

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja, sedang pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya pendidik di satu pihak dan yang dididik di lain pihak. Dengan kata lain mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang manusia atau lebih.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>2</sup>

Definisi tentang pendidikan banyak raganya dan beda satu sama lain, tergantung dari kacamata mana ia melihatnya. Oleh karena itu, kadangkala lebih mudah menjabarkan pengertian pendidikan dari pada merumuskan definisinya. Definisi atau batasan tentang pendidikan biasanya bersifat deskriptif dan normatif. Yang deskriptif atau menerangkan bagaimana pendidikan itu terjadi (prosesnya) untuk mencapai tujuannya. Sedangkan yang normatif mengungkapkan tujuan apakah yang diinginkan atau hendak dicapai dalam proses pendidikan itu.<sup>3</sup>

Sebagai proses, pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi individual dan segi sosial atau masyarakat. Sebagai proses individual, pendidikan berusaha menimbulkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam diri individu. Menurut beberapa ahli pendidikan, bahwa masalah utama di dalam pendidikan adalah perkembangan di dalam diri anak, yaitu perkembangan semua kemampuan dan kekuatan (potensi) anak yang

---

<sup>1</sup> Madyo Ekosusilo dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1985), hlm. 19

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2000), hlm. 10

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 14

selalu dibawa sejak lahir. Sebagai proses sosial, pendidikan berusaha melestarikan dan meneruskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya dalam rangka stabilitas sosial.<sup>4</sup>

Pendidikan sering disebut ilmu normatif. Ilmu normatif tidak ingin sekedar mendeskripsikan atau menjelaskan, melainkan ingin memberitahukan perlu dan harusnya mencapai sesuatu cita ideal atau mencapai sesuatu yang dilihat atau diuji dari nilai memang baik. Sesuatu yang disebut normatif baik itu setidaknya mempunyai tiga ragam, yaitu: a) berupa nilai hidup yang memang dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik, yang penulis sebut *livings values dan practical values*; b) berupa perkembangan atau pertumbuhan subyek yang bila diuji dengan hakikat perkembangan atau pertumbuhan memang baik, yang penulis sebut sebagai conduct atau perilaku terpuji dan virtues atau watak terpuji; dan c) berupa suatu alat untuk mencapai tujuan, yang penulis sebut sebagai *instrumental values*. Alat itu disebut normatif baik bila penggunaan dan pemilihan alat itu cocok dengan nilai hidup dan tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan subyek.<sup>5</sup>

Salah satu komponen pendidikan aktivitas pendidikan akan dibahas pada uraian berikut. Memperlakukan obyek didik sebagai subyek mengandung konsekuensi untuk tidak mendikte, untuk tidak memaksa, untuk tidak menyodorkan satu pilihan. Tindakan pendidikan menjadi lebih bersifat memberi informasi, layanan dan peluang, informasi, layanan, peluang, penampilan dan banyak lagi lainnya merupakan konteks sosial bagi subyek-subyek didik. Mempribadikan informasi dan tampilan pendidik menumbuhkan konteks, belajar.<sup>6</sup>

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu komponen yang merupakan faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 14

<sup>5</sup> Noeng Muhadjri, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: BIGRAF, 2000), hlm. 2

<sup>6</sup> Umar Tirtaraharja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 34

selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar lebih banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar, sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan keaktifan siswa harus dilakukan oleh guru fiqih di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang dimana metode yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode tradisional atau metode konvensional, di mana guru merupakan satu-satunya sumber belajar dengan dominasi penggunaan metode ceramah, sehingga keaktifan dan kreativitas siswa sangat rendah. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

Menurut User Usman mengemukakan bahwa untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif setidaknya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yakni (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individualitas, serta (5) peragaan dalam pengajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 21-31

Salah satu yang bisa dilakukan untuk mewujudkan lima prinsip diatas atas adalah dengan menerapkan strategi yang tepat bagi penciptaan pembelajaran partisipatif, salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh guru fiqih di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang adalah menerapkan strategi *the power of two* (kekuatan dari dua orang), Aktifitas pembelajaran ini gunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat penting dan manfaatnya sinergi, yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik dari pada satu kepala.<sup>8</sup>

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang penerapan strategi *the power of two* (kekuatan dari dua orang) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih pokok materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas V Mi Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang tahun ajaran 2010/2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah

1. Bagaimana penerapan strategi *the power of two* pada mata pelajaran fiqih pokok materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang tahun ajaran 2010/2011?
2. Adakah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih pokok materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang tahun ajaran 2010/2011 yang di ajar dengan menggunakan strategi *the power of two*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini Adapun Manfaat dari penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi *the power of two* pada mata pelajaran fiqih pokok materi makanan dan minuman yang halal dan haram

---

<sup>8</sup>Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:CTSD, 2002), hlm 26

di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang tahun ajaran 2010/2011?

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih pokok materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas V MI Futuhiyyah 01 Penggaron Lor Genuk Semarang tahun ajaran 2010/2011 yang di ajar dengan menggunakan strategi *the power of two*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori strategi *the power of two* pada mata pelajaran fiqih.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran agama Islam, khususnya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar.

- b. Bagi siswa

Diharapkan para siswa dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran fiqih

- c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran dengan strategi *the power of two* pada mata pelajaran fiqih.